

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tapi bisa juga lewat pendidikan non formal. Anak atau bayi yang baru lahir pun ternyata sudah mengenyam pendidikan yaitu menangis. Menangis adalah sebuah bukti bahwa berfungsinya jasmani serta rohani bayi tersebut.

Ketika umur mereka bertambah, mereka akan memperoleh pendidikan melalui sekolah. Disana anak-anak akan belajar banyak dari guru, teman-teman maupun lingkungan sekolah mereka. Meskipun anak-anak telah bersekolah, orang tua tak lantas melepaskan tanggung jawabnya untuk tetap mengawasi pergaulan anaknya dan membimbing serta mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.

Kebanyakan anak yang bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekitar maupun di sekolahnya sampai ia dewasa disebabkan oleh lingkungan keluarga (orang tua) yang baik yang selalu mendorong anak serta selalu menanamkan sikap baik dalam perkembangan karakter anak, sebaliknya keluarga yang tidak mampu menerapkan peranan yang benar, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan prestasi anaknya di sekolah. Jangan lupa bertanya tentang apa saja yang anaknya lakukan di sekolah, bagaimana dengan pelajaran-pelajarannya di sekolah, apakah menemui kesulitan atau tidak, dan lain-lain. keluarga merupakan salah satu pewaris kebudayaan, keluarga sebagai suatu lembaga pendidikan pada

awal pengertiannya lahir dari ikatan perkawinan dan insan yang berbeda jenis kelamin untuk hidup dalam suatu rumah tangga (Musaheri, 2007 : 125-126)

Tidak sedikit pula banyak kasus yang muncul bahwa keberhasilan belajar atau prestasi seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Ketika orang tua senantiasa mengontrol proses kegiatan belajar anaknya, maka akan timbul di dalam diri anak tersebut sebuah motivasi positif yang dapat mendorong untuk rajin belajar.

Anak tersebut juga tidak akan merasa sendirian dalam menanggung beban pelajaran dan tugas sekolah karena disamping mereka selalu ada orang tua yang mendampingi mereka. Betapa pentingnya peran orang tua dalam menunjang keberhasilan seorang anak.

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu

dalam keberhasilan belajar. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua lah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang.

Keluarga yang akan memberikan wacana kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan didalam keluarga adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Pada diri setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat melakukan sesuatu yang telah dilakukan orang tuanya. Masa ini juga merupakan masa sensitif bagi anak, sebab apa yang dilihat dan apa yang didengarnya akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua, karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari.

Dengan demikian faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbiasa, terdidik, dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini pula yang nantinya akan berpengaruh lebih besar dari pada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk yang disampaikan dengan kata-kata.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang berlangsung didalamnya adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Orang tua

adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua.

Kasih sayang dan pengertian keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak.

Sesuai dengan perkembangan yang di alami anak baik secara jasmani dan rohani, maka perlu dipahami perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam keluarga. karena dalam usaha pendidikan baik orang tua maupun sekolah (guru) selalu menuju kearah keseimbangan, sehingga tidak terjadi kelainan pada diri anak (Ahmadi Abu dan Supriarno Widodo, 2013 : 50).

Sebelum anak dewasa, orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis, dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar, maka orang tua harus bertanggung jawab memasukkan anaknya ke Sekolah dan membiayai pendidikannya.

Orang tua bertanggung jawab untuk membina anak-anaknya dan mensejahterakan kehidupan mereka, adapun kesejahteraan anak itu meliputi segi fisik (Jasmani) dan mental (rohani). Tanggung jawab dalam segi mental (rohani) ini merupakan masalah penting karena kualitas pribadi anak merupakan dari hasil pembinaan mental rohaninya. Salah satu bagian dari tanggung jawab pembinaan mental rohani anak adalah menyekolahkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan.

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan kearah tercapainya pribadi yang dewasa/susila yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga

dalam perjalanannya nanti, manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani (Musaheri, 2007 : 48).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Hal ini didukung oleh teori Baumrind (1991) mengenai pola asuh orang tua yang mengemukakan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sebagai pola asuh.

Di dalam interaksi ini tercakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sebagai individu, adanya masa transisi dari masa anak-anak ke tingkat yang lebih dewasa yang disebut sebagai masa remaja. Pada masa ini seseorang menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur dan membutuhkan perhatian khusus dari keluarga. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis, juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya (Rumini, 2004). Remaja akan mencoba sampai mereka berhasil (Ronald, 2006). Dimasa yang labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk- bentuk perilaku agresif lainnya (Godall dalam Koeswara, 1988).

Sebagai generasi penerus bangsa posisi remaja sangat rentan akan konflik karena mereka berusaha untuk mencari identitas diri (Search for self-Identity). Identitas diri remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dan sebagainya. Banyak yang gagal dalam menemukan jawaban tersebut sehingga membuat remaja mengalami

kebingungan peran (role confusion) saat mencari model peran yang akan diikuti (Hurlock, 1994).

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, membesarkan, mendidik, menanamkan nilai-nilai, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian, dan bertugas untuk mengatur atau memimpin anak (Djalali, 2009).

Berdasarkan realita dan peranannya, sangat perlu adanya kerjasama dan saling kontrol dalam tatanan tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter, sikap, serta perilaku siswa. Terasa ironis sekali jika di dalamnya tidak ada sinergi yang dapat mendorong terhadap pengembangan karakter siswa yang diharapkan. Maka dari itu peneliti menjadi terdorong untuk mengungkap realita yang sering terjadi di sekitar kita, bahkan sebagian orang menganggapnya hal yang biasa. Terdapat banyak pertanyaan bagi peneliti terkait dengan perilaku siswa di SMPN 1 Dasuk, oleh sebab itu peneliti mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII SMPN 1 Dasuk.

B. Permasalahan

1. Batasan Masalah

- a. Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan kemampuan peneliti yang tidak mungkin dapat melakukan pada semua jenjang sekolah, maka masalah penelitian dibatasi hanya pada Siswa SMPN 1 Dasuk yaitu tentang Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII SMPN 1 Dasuk, Orang tua yang akan diteliti yaitu orang tua kandung dari siswa kelas VII.

- b. Dalam Penelitian ini, perilaku siswa yang dimaksud adalah etika, yaitu sikap dan perilaku siswa dalam menjalani proses belajar mengajar dengan indikator nilai kesopanan.
- c. Siswa yang peneliti maksud adalah siswa kelas VII SMPN 1 dasuk.

2. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini jelas dan terarah maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII SMPN 1 Dasuk ?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII SMPN 1 Dasuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan orang tua terhadap perilaku siswa kelas VII SMPN 1 Dasuk.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap perilaku siswa kelas VII SMPN 1 Dasuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para Orang tua/ibu dan dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat untuk memberikan motivasi atau dorongan serta pendidikan terhadap perilaku anak.
2. Bagi Orang tua murid, sebagai bahan pemikiran untuk meningkatkan diri dalam bidang mengasuh dann membimbing anaknya untuk dapat berperilaku yang baik, orang tua murid sebagai pendidik yang pertama dan utama dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan serta memberikan dorongan anaknya agar mempunyai sikap yang baik dan optimal.

3. Memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan orang tua terhadap perilaku anak.
4. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
5. Bagi peneliti sendiri, sebagai ajang latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan untuk mendalami sebagai pendidik dan pengajar.

